

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai momentum kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dari penjajahan Jepang pada saat itu. Untuk mendapatkan pengakuan dunia Internasional bahwa Indonesia telah merdeka, Soekarno-Hatta sebagai pengendali pemerintahan menjalankan perundingan dengan Sekutu dan Belanda sebagai strategi utamanya.¹ Karena salah satu syarat berdirinya suatu negara adalah pengakuan dari negara lain. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan langkah awal bangsa Indonesia menjadi negara yang berdaulat penuh, proklamasi kemerdekaan pada dasarnya adalah Indonesia merdeka secara *de jure*, namun *de facto* menunjukkan bahwa sebenarnya kekuatan asing tetap ada dan belum meninggalkan Indonesia pada saat itu, terbukti dengan kedatangan pasukan Sekutu pada akhir September 1945.

Kedatangan pasukan Sekutu di tanah air Indonesia untuk menengahi antara Indonesia dan Belanda, dalam proklamasi tanggal 1 Oktober 1945 oleh Panglima Pasukan Sekutu Jenderal Philip Christison mengumumkan kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia untuk membawa para pemimpin Indonesia dan

¹ Ari Sapto. 2018. *Dinamika Politik Masa Revolusi*. Jurnal Of Indonesian History (JIH) Vol No.1

Belanda bertemu di sebuah perundingan yang disebut Perundingan Linggarjati.² Pada waktu perjanjian kedua belah pihak menerima Perjanjian Linggarjati, namun adanya perselisihan antara Belanda dan Republik Indonesia semakin memuncak yang ditandai dengan mulainya Belanda mengingkari Perjanjian tersebut. Sementara itu, masyarakat mendengar Perjanjian Linggarjati diingkari, sehingga membuat masyarakat Jambi merasa keberatan dan berkeinginan untuk menentang perjanjian kontrak Linggarjati dikarenakan pihak Belanda tidak mengakui wilayah Republik Indonesia menurut Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.³

Namun pada tanggal 20 Juli 1947 tepatnya malam hari pihak Belanda resmi mengumumkan bahwa Perjanjian Linggarjati tidak mengikat mereka, kemudian mengumpulkan seluruh pasukan angkatan udara, laut dan darat untuk melancarkan pihak Belanda melakukan agresi militer pertamanya pada pagi hari terhadap bangsa Indonesia, namun Belanda mengatakan tindakan tersebut hanya perbuatan dari pihak kepolisian, padahal yang terjadi Belanda ingin melancarkan serangan agresi militer pertamanya untuk memperluas daerah kekuasaan seperti daerah Madura, Sumatra, dan Jawa.⁴ Oleh karena itu, akan melemahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan memaksa tentara menjadi ruang terbatas.

Sementara itu dapat dikatakan bahwa tidak ada kontak senjata langsung dengan Belanda selama operasi militer pertama Belanda di daerah Jambi. Operasi

² Sartono Kartodirjo, 1997, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid VI, Jakarta: Balai Pustaka, Hlm 37

³ Bambang Suwondo, 1979, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Jakarta: Depdikbud hlm 89

⁴ C.s.t Kansil, Dkk, 1993, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga hlm 49-50

militer bersenjata pertama Belanda terjadi di daerah Banyulincir lebih tepatnya di daerah perbatasan Palembang dan Jambi. Jadi selama operasi militer kedua Belanda, terjadi serangan militer Belanda di daerah Jambi.⁵ Saat itu terjadi kontak senjata terhadap pihak Belanda hampir di seluruh wilayah Jambi. Pihak Belanda sebelum melancarkan serangan langsung terhadap daerah Jambi, melakukan Blokade lalu lintas pelayaran Jambi-Singapura dengan menggunakan kapal-kapal perang para pedagang yang menjual hasil bumi. Sehingga akibat tindakan Belanda tersebut membuat perekonomian daerah Jambi merosot. Disamping itu Belanda juga melakukan serangan secara tiba-tiba di daerah Jambi, seperti serangan terhadap lapangan terbang Paal Merah yang menyebabkan Letnan Muda R.Ramlan terluka dan beberapa rakyat tewas.⁶

Tentara Belanda melakukan serangan langsung terhadap daerah Jambi tanggal 29 Desember 1948. Belanda melakukan provokasi dengan menjatuhkan pamflet yang menganjurkan perpecahan kesatuan dan persatuan sehingga dapat dengan mudah menguasai wilayah Jambi menggunakan pesawat tempur. Belanda menyerahkan sekitar 40 pesawat tempur terdiri dari pesawat dakoda, pesawat pemburu, dan pesawat pengebom B-25. Dengan serempak mereka menyerang Kota Jambi, Paal Merah, dan Kota Minyak (Tempino dan Bajubang) serta beberapa lainnya sekitar Daerah Jambi. Sambil menerjunkan pasukan payung yang berkekuatan kurang lebih dua kompi. Kekuatan Pasukan Belanda pada saat menyerang Kota Jambi disamping dua kompi pasukan payung juga ditambah lagi

⁵ Anonim, 1982, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*, Jambi:Dep. Dikbud hlm 72-75

⁶ Anonim, 1986, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*, Jambi:Dep. Dikbud, hlm 68

satu Batalyon *Troeps* (Pasukan Penduduk) yang datang dengan kapal melalui sungai Batanghari. Belanda menyerang dari tiga arah untuk menguasai Kota Jambi yaitu dari Paal Merah, Simpang Jelutung ke Kota Jambi dan Kenali asam ke Simpang Kawat yang terpecah menjadi dua ke Lebak Bandung dan Simpang Pulau dan lainnya ke Simpang Tiga Sipin.

Menghadapi serangan Belanda TNI Sub Teritorium Jambi melakukan perlawanan untuk mempertahankan tempat-tempat yang penting dan strategis. Namun karena kekuatan tidak seimbang TNI Sub Teritorium Jambi memutuskan untuk mundur keluar Kota dan melakukan perang gerilya.⁷ Untuk meningkatkan perjuangan selanjutnya TNI Sub Teritorium Jambi yang berada di pedalaman melakukan konsolidasi terhadap kesatuan-kesatuan dan juga dengan laskar-laskar rakyat dan perjuangan lainnya. Salah satu putusan penting yang diperoleh pada saat komandan TNI Sub Teritorium Jambi mengadakan rapat komando di Bangko yang dihadiri oleh perwira-perwira seniornya adalah membentuk tiga batalyon tempur, salah satunya adalah Batalyon Gatot Kaca dibawah pimpinan Mayor Z. Rivai yang berkedudukan di Merlung.⁸

Batalyon Gatot Kaca dibawah pimpinan Mayor Z. Rivai bertugas menghadang gerak maju Belanda dari arah utara, lalu dari Kuala Tungkal menuju Merlung, setelah itu masuk kedalam daerah sekitaran wilayah Sengeti dan melakukan kekacauan di Kota Jambi. Letnan Kolonel Harun Sohar menetapkan Batalyon ini pada minggu ketiga pada bulan maret 1949 di Merlung dan

⁷ Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi , hlm 74-101

⁸ *Ibid* , hlm 105

membawahi Kompi CPM dibawah pimpinan Letnan Dua Sumardi yang berkedudukan di Front Sengeti Area, selanjutnya Sektor 1023/ Front Tungkal Area dibawah pimpinan Letnan Muda A. Fatah Laside, dan terakhir Kompi Mobil dibawah pimpinan Letnan Muda A. Manan.

Batalyon Gatot Kaca yang beranggotakan Mayor Z. Rivai yakni sebagai Komandan Batalyon, Kepala staf Letnan I S. Kadir, serta memiliki Anggota staf yang terdiri dari Letnan AU Tengku Anwar Syah, kapten Laksaman Madya AU Suryono, Letnan II (Akmil) S. Kadi, Letda Kamal Chatab,dan Ishak Achmad.⁹ Sampai dengan berakhirnya perang kemerdekaan Indonesia, yang ditandai dengan penyerahan kedaulatan kepada RIS pada tanggal 27 Desember 1949 oleh Belanda dalam KMB. Batalyon Gatot Kaca ini berhasil melaksanakan tugasnya menghambat gerak maju Tentara Belanda.¹⁰

Berkaitan penjelasan yang telah penulis uraikan di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah berjudul **“PERJUANGAN BATALYON GATOT KACA TERHADAP AGRESI BELANDA KEDUA DI JAMBI 1945-1949”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949, berdasarkan latar belakang sebagai berikut:

⁹ KPDEPKD, 2014, *Sejarah Perlawanan Rakyat Kuala Tungkal 1949*, Jambi: Kantor Pengolahan Data Elektronik Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hlm 63

¹⁰ Dewan Harian Daerah Angkatan 45, hlm 106

1. Bagaimana keadaan daerah Jambi pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949?
2. Bagaimana perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949?
3. Bagaimana dampak perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap masyarakat Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dikaji ke dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan daerah Jambi pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949
2. Untuk mengetahui perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949
3. Untuk mengetahui dampak perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap masyarakat Jambi

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebuah metode untuk pembatasan permasalahan dalam ilmu yang akan dikaji dalam kajian ilmiah. Artinya, ruang lingkup adalah batasan subjek yang akan diteliti. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial pada

penelitian ini adalah Jambi karena wilayah Batalyon Gatot Kaca pada saat menghadapi tentara Belanda terletak di daerah Jambi.

Selanjutnya batasan temporal pada penelitian ini dimulai tahun 1945-1949. Dimulai dari tahun 1945 karena hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sejarah Revolusi daerah Jambi secara temporal terkait erat dengan batasan temporal Revolusi Nasional yaitu 17 Agustus 1945 ketika diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia sedangkan tahun 1949 merupakan tahun pergerakan TNI dan rakyat khususnya di Jambi yang menjadi puncak perlawanan terhadap Belanda dan pada 27 Desember 1949 saat Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia menjadi akhir pertempuran.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pada dasarnya dengan adanya skripsi ini dapat sebagai sumber referensi dan sumber informasi untuk yang membaca karya ilmiah ini supaya lebih mendalami dan mengetahui Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949.

2. Bagi Penulis

Mengukur kemampuan pengarang dalam menganalisis, meneliti, merekonstruksi, dan menyajikan peristiwa sejarah yang akan dibentuk ke dalam suatu karya sejarah. Pada dasarnya skripsi ini juga merupakan untuk bahan belajar bagi penulis tentang perjuangan terhadap agresi Belanda.

3. Bagi Universitas Jambi

Menyediakan bahan bacaan tambahan untuk pembaca Universitas Jambi dan pembaca non-Universitas Jambi yang mencari bahan bacaan tentang Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menulis karya ilmiah mengenai Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang perjuangan batalyon gatot kaca terhadap agresi Belanda kedua di Jambi 1945-1949 yang dapat diketahui bahwa masih sedikit yang menuliskannya. Pada penelitian ini, penulis mencari informasi dari penelitian sebelumnya supaya menjadi bahan perbandingan dengan melihat kelebihan maupun kekurangan dari penelitian tersebut. Selain itu, peneliti juga menggali informasi yang ada pada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa referensi dari buku, skripsi, jurnal, tesis, dan internet. Maka dapat dilihat perbandingan penulisan proposal ini dengan proposal sebelumnya, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lisri Oktarida tahun 2009 yang berjudul "*Peranan Batalyon Gatot Kaca dalam Mempertahankan RI di Provinsi*

Jambi (1945-1949)”. Hasil dari penelitian ini adalah Batalyon Gatot kaca merupakan gambaran dari semangat juang TNI Jambi pada khususnya dan rakyat Jambi pada umumnya untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di daerah Jambi yang telah diproklamasikan dari upaya Belanda yang berkeinginan untuk menguasai kembali Indonesia, khususnya daerah Jambi. Batalyon Gatot Kaca telah berhasil menjalankan tugas dengan mempertahankan Front Sengeti Area dari pendudukan tentara Belanda. Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas bagaimana batalyon gatot kaca di Jambi masa kemerdekaan, sedangkan perbedaan penelitian ini ialah membahas mengenai perjuangan terhadap agresi militer Belanda di Jambi serta dampak perjuangannya terhadap masyarakat Jambi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rahma Winata tahun 2017 yang berjudul “*Perjuangan Rakyat Batanghari Menghadapi Agresi Militer Belanda II 1948-1949*”. Hasil dari penelitian ini adalah perjuangan rakyat Batanghari yang melakukan perlawanan terhadap tentara pendudukan Belanda. Menghadapi serangan militer Belanda yang kedua, para pejuang Kabupaten Batanghari memperhatikan pengalaman serangan militer Belanda I dan belajar dari pengalaman tersebut. Untuk menghancurkan musuh (Belanda), operasi paling lambat harus dimulai untuk menguasai wilayah operasi dan bagian dari pemerintahan sipil yang mendukung dan mendukung otoritas militer setempat. Persamaan dengan penelitian ini ialah agresi militer kedua yang dilakukan Belanda kepada Jambi dan peran masyarakat dalam menghadapi agresi militer tersebut, sedangkan perbedaan penelitian ini ialah membahas mengenai tempat

penelitian sebagai tempat rujukan penelitian adalah kota Jambi sedangkan penelitian diatas membahas rakyat Batanghari dan waktu penelitian juga menjadi acuan penelitian ini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Andry Anggiat M.H tahun 2017 yang berjudul "*Perjuangan TNI dalam Perang Kemerdekaan di Jambi 1947-1949*". Hasil dari penelitian ini adalah Pada tahun 1947 pertahanan yang disebut TNI didirikan di Jambi. Perjuangan TNI untuk kemerdekaan di wilayah Jambi memiliki ciri kepahlawanan dan cinta tanah air. Kepahlawanan pada dasarnya merupakan nilai sejarah perjuangan yang sangat penting, dengan demikian dalam misi perjuangannya mampu mengkonsolidasi dirinya dengan rakyat bahkan TNI merencanakan strategi-strategi perang gerilya untuk kepentingan misi perjuangan. Belanda berhasil mengambil alih daerah Jambi setelah serangan berulang kali oleh Tentara Nasional Indonesia, Belanda akhirnya berhasil diusir dari Jambi. Persamaan penelitian ini ialah perjuangan militer pada masa Belanda menyerang Jambi sehingga dapat mengetahui tentara mempertahankan daerah Jambi dari Belanda demi rakyat Jambi, sedangkan perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini membahas mengenai perjuangan batalyon gatot kaca terhadap agresi militer kedua di Jambi 1945-1949.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat tahun 2020 dalam Jurnal Ilmu Humaniora, Vol 4 No 2, yang berjudul "*Perjuangan Subkomandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Djambi 1946-1949*". Hasil penelitian ini adalah menanggapi Belanda yang ingin kembali,

terjadinya pemberontakan di beberapa daerah. Pada tanggal 17 Mei 1946, dibentuklah Sub Komandan Sumatera Selatan (Subkoss) dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Jambi, Lampung, Palembang dan Bengkulu). Pada masa agresi militer Belanda pertama dan kedua di wilayah Karesidenan Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan. Persamaan penelitian ini ialah perjuangan militer pada masa Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan Jambi, sedangkan perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini membahas mengenai perjuangan batalyon gatot kaca terhadap agresi militer kedua di Jambi 1945-1949.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Supian Ramli dan Lagut Bakaruddin tahun 2020 dalam *Journal of History Education and Culture*, Vol 2 No 2, yang berjudul “*Pertempuran Kasiro-Sungai Pinang Batang Asai Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kewedanaan Sarolangun 1948-1949*”. Hasil penelitian ini adalah setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, rakyat mati-matian membela tumpah darahnya dengan gigih. Belanda dan penjajah barat lainnya dua kali melakukan agresi militer pada agresi militer Belanda pertama dan kedua. Karesidenan Jambi salah satu daerah yang diserang Belanda. Batang Asai salah satu kabupaten di lingkungan Merangin Karesidenan Jambi yang diserang oleh pasukan Belanda. Persamaan dengan penelitian ini ialah Belanda melakukan agresi militernya terhadap Jambi, sedangkan perbedaan penelitian ini ialah membahas mengenai tempat penelitian sebagai tempat rujukan penelitian adalah Kota Jambi sedangkan penelitian diatas Kasiro-Sungai Pinang Batang Asai di Kewedanaan Sarolangun.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Daniel Arnop Hutapea, Marwoto Saiman, dan Kamaruddin tahun 2016 dalam Jurnal *Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 2, yang berjudul “*Perjuangan Rakyat Kuala Tungkal Jambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949*”. Hasil penelitian ini adalah Perjuangan rakyat Kuala Tungkal yang dilakukan oleh TNI sangat membahu dan membantu perjuangan. Sama halnya dengan perjuangan rakyat Kuala Tungkal, Front Selempang Merah meningkatkan kekuatan perjuangan menghadapi agresi militer Belanda di Kuala Tungkal. Para pejuang ini memiliki semangat yang lebih membara dan berapi-api dalam menghadapi agresi militer Belanda, justru mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme rakyat untuk mempertahankan bangsa dan negara Indonesia. Persamaan penelitian ini ialah perjuangan dalam menghadapi agresi militer Belanda di Jambi, sedangkan perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini membahas mengenai perjuangan batalyon Gatot Kaca terhadap agresi militer di Jambi 1945-1949.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan atau hubungan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang sedang dikaji. Kerangka konseptual diperoleh dari konsep atau teori ilmiah yang digunakan sebagai dasar penelitian. Maka penelitian ini berjudul “*Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949*”. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut dijelaskan sedemikian rupa sehingga tidak

menimbulkan banyak pernyataan. Penulisan sejarah merupakan proses dan bentuk menceritakan kisah manusia atau peristiwa masa lalu.¹¹

Suatu pendekatan harus diambil sedemikian rupa sehingga masalah dapat diselidiki secara menyeluruh untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, untuk mengklarifikasi isu-isu yang ada, maka yang akan dibahas di Jambi mengambil pendekatan militer.

Pendekatan politik adalah semua upaya untuk menanggapi aktivitas manusia yang terkait dengan kekuasaan dan berusaha untuk mempertahankan, mengubah, dan mempengaruhi beberapa bentuk struktur sosial.¹² Dengan demikian pendekatan politik pada masa revolusi di Jambi akan digunakan untuk melihat situasi politik khususnya di Jambi.

Pendekatan militer adalah kebijakan pemerintah dalam mempersiapkan dan berperang dengan menentukan potensi maupun kekuatan militer dari suatu negara. Jadi aktivitas militer mengikuti aktivitas politik negara.¹³ Dengan demikian pendekatan militer ini ingin mengetahui sekelompok orang dengan adanya disiplin yang telah diorganisasikan dengan tujuan utamanya berperang dan memenangkan perang untuk mempertahankan kemerdekaan di Jambi.

Perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”.¹⁴

Pada zaman penjajahan, perjuangan adalah segala sesuatu yang diperjuangkan

¹¹ Sartono Kartodirjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm 71

¹² *Ibid* hlm 19

¹³ Sayidiman Suryohardiprojo, 1981, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta:Intermasa, hlm 66

¹⁴ Sugono D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum

melalui pengorbanan, perang dan diplomasi untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan memiliki arti yang luas, sehingga apa yang dilakukan para pahlawan di Nusantara adalah peristiwa perjuangan bangsa Indonesia.

Revolusi adalah perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan yang terjadi secara cepat. Sementara itu, revolusi ditandai dengan lonjakan kekuasaan dan tragedi berdarah yang disebabkan oleh dua kekuatan yang berusaha bertahan dan saling menjatuhkan akibat konflik kekerasan.

Revolusi Indonesia adalah suatu proses politik yang ditandai dengan konflik antar kelompok, pemberontakan besar-besaran terhadap sistem pemerintahan yang ada dan masa perjuangan kemerdekaan.¹⁵ Dengan demikian, Revolusi Indonesia merupakan negara Indonesia yang baru membentuk negara merdeka. Oleh karena itu, pelaksanaannya bernuansa intrik politik yang tidak lepas dari pertempuran dan perjuangan.

Periode Revolusi Fisik terdapat pada tahun 1945-1949. Revolusi Fisik biasa dikenal dengan sebutan Revolusi Kemerdekaan. Revolusi Kemerdekaan adalah revolusi antikolonial yang berlangsung di wilayah Indonesia dengan menyertakan seluruh rakyat pada jumlah yang besar secara serentak. Saat itu dalam sejarah Indonesia pada 17 Agustus 1945 yang telah diproklamasikan dengan mempertahankan kemerdekaannya. Berbagai peristiwa mengakibatkan

¹⁵ Sartono kartodirjo, 1992, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, hlm 17

kontak fisik di beberapa tempat yang mengakibatkan jatuhnya korban yang berlipat ganda.¹⁶

Masa Revolusi Fisik dibagi menjadi dua tahap, yaitu aksi militer Belanda pertama dan aksi militer Belanda kedua. Pada 27 Juli 1947, Belanda memulai operasi militer pertamanya. Beberapa kota besar di Sumatera dan Jawa diduduki dan diserang. Berbeda dengan kota lain, Jambi tidak mengalami serangan besar secara langsung, tetapi Belanda meningkatkan blokade ekonomi dan perang psikologis yang dimulai sebelum aksi militer pertamanya. Jadi, di Sumatera hanya Aceh dan Jambi yang tidak diserang Belanda dalam aksi militer pertamanya.¹⁷

Kemudian pada tahun 1948 terjadi aksi militer Belanda yang kedua di Jambi. Pada pagi hari tanggal 28 Desember 1948 sekitar pukul 06.00, kota Jambi diguncang badai pesawat-pesawat Belanda yang berterbangan di atas permukaan kota Jambi dengan menyebarkan selebaran-selebaran yang mana pada dasarnya untuk memprovokasi dan mendorong pembagian unit untuk melumpuhkan persatuan kita.¹⁸ Keesokan paginya, 29 Desember 1948, beberapa pesawat Belanda kembali tanpa tembakan, serta melakukan terbang dengan berbagai gerakan (*Manuver*) pada saat pesawat berkeliling diatas permukaan Jambi. Namun di Kenali Asam, Bajubang, Tempino dan Pal Merah, pesawat-pesawat tersebut menembak dan menjatuhkan bom di beberapa tempat lalu menghilang.

¹⁶ Adrian Perkasa, 2015, *Dua Muka Janus:Revolusi dan Kekerasan di Surabaya 1945-1949*, Jurnal Mozaik Humaniora hal 74

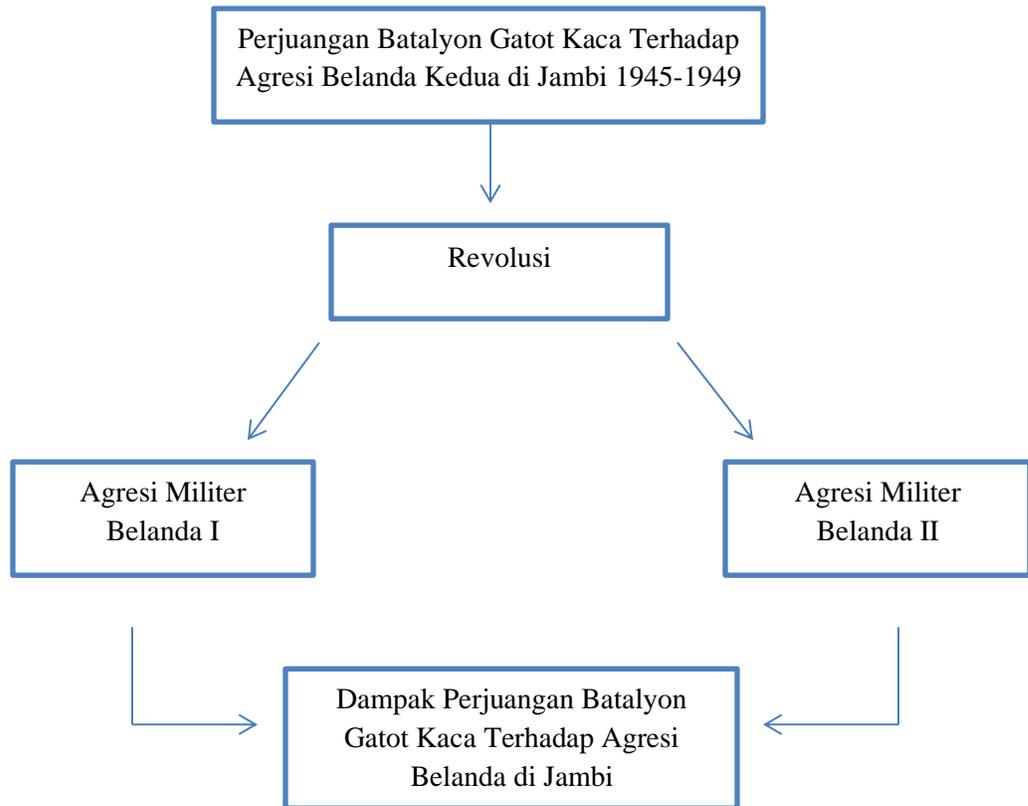
¹⁷ Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi hlm 52

¹⁸ *Ibid* hlm 74

Sekitar pukul 14:00 pada hari yang sama, sekitar 40 pesawat Belanda yang terdiri dari pesawat tempur "Cocor Merah" (Mustang dan Kitty Hawk), pesawat angkut Dakota dan pesawat pembom B-25 datang lagi dan menyerang Kota Jambi, Tanah Minyak dan Pal Merah serta beberapa tempat lain di wilayah Kota Jambi. Sebelum serangan Belanda terjadi, pasukan STD melakukan perlawanan berkelanjutan dan mempertahankan posisi strategis dengan tembakan balasan. Namun disayangkan bahwa seluruh senjata STD tidak beroperasi saat itu karena adanya penghancuran atau kegagalan terhadap Mayor Selamat yang telah mengumpulkan semua senjata pasukan STD dengan alasan bahwa dia dikendalikan beberapa waktu yang lalu.¹⁹

¹⁹ *Ibid* hlm 74-75

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



1.8 Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah merupakan kumpulan alat yang meliputi cara atau langkah penulis untuk memecahkan suatu masalah. Sementara itu, menurut Luis Gottschalk bahwa metode sejarah merupakan proses mempelajari dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lalu.²⁰ Pada penelitian perjuangan batalyon gatot kaca terhadap agresi Belanda kedua di Jambi 1945-1949. Metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dengan demikian metode penelitian sejarah adalah

²⁰ Luis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, hlm 32

metode untuk merekonstruksi peristiwa atau peristiwa masa lalu, terdapat pada empat langkah metode penelitian sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu penelitian yang mendalam untuk mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah atau dokumen untuk mengetahui suatu kejadian atau peristiwa sejarah di masa lalu. Keberhasilan pencarian sumber sangat tergantung pada pengetahuan yang dimiliki peneliti terhadap sumber yang dikumpulkan. Sumber informasi yang dicari peneliti tentang perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap agresi Belanda kedua di Jambi 1945-1949. Adapun sumber atau informasi penelitian tentang perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap agresi Belanda antara lain:

- a. Sumber Primer

Sumber primer adalah keterangan saksi dengan matanya sendiri atau saksi dengan indra lain atau dengan alat mekanis. Sumber primer ini lebih diutamakan daripada sumber lainnya. Sumber primer bisa juga disebut arsip atau manuskrip. Selain itu peneliti juga menggunakan berupa foto dan tulisan yang ditulis oleh pelaku maupun saksi mata dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Saksi mata pada penelitian ini ialah Bapak H. Asrie Rasid (95 tahun) sebagai Staff militer tunggal area pada masa agresi Belanda kedua di Jambi 1949.

- b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah karya sejarah berdasarkan sumber primer, yang biasanya mengacu pada sumber sekunder lainnya. Sumber

sekunder pada penelitian ini yaitu dari buku Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Jambi, buku karya A.H Nasution, Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi, Sejarah Perlawanan Rakyat Kuala Tungkal 1949, dan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI 1945-1949.

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan beberapa sumber atau informasi, lanjut ke langkah berikutnya yaitu kritik sumber. Untuk mengetahui keaslian sumber yang dikumpulkan, maka dilakukan telaah terhadap sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Pengujian kritik sumber dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik Intren

Kritik internal dapat diartikan sebagai kritik yang berasal dari sumbernya sendiri. Yaitu apakah isi dokumen sumber dapat dipercaya, apakah belum diutak-atik (belum dimanipulasi), apakah mengandung penyimpangan, dll. Dalam bahasa lain, kritik internal diberikan untuk memahami isi teks mengenai perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap agresi Belanda kedua di Jambi 1945-1949.

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah upaya untuk menetapkan keaslian suatu sumber melalui pemeriksaan fisik terhadap sumber itu sendiri. Penulis meyakini sumber primer dengan melakukan wawancara secara langsung kepada Bapak H. Asrie Rasid selaku saksi mata dan ikut berjuang dalam

perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap agresi Belanda kedua 1945-1949. Kritik ekstern ini digunakan untuk membuktikan keaslian sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran terhadap fakta-fakta peristiwa yang terbukti kebenarannya, yang kemudian menganalisis sumber sejarah dan menghasilkan rangkaian peristiwa. Penulis pada tahap ini mencoba menghubungkan fakta yang berbeda dan mempertimbangkan data yang dirangkum dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang sesuai dan masuk akal. Peneliti berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber atau informasi yang diterima untuk mengetahui perjuangan Batalyon Gatot Kaca melawan agresi Belanda.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah yang merupakan langkah terakhir dalam metodologi penelitian sejarah. Penulisan sejarah ini mengenai perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap agresi Belanda kedua di Jambi 1945-1949. Selanjutnya akan menyajikan kondisi pertempuran di Jambi pada masa revolusi kemerdekaan terkhususnya pada wilayah Batalyon Gatot Kaca.

Penulisan sejarah berguna dalam melakukan penelitian sejarah ketika menentukan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan teknik historiografi sebagai langkah terakhir dalam penulisan sejarah atas informasi yang diperoleh.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun proposal ini, penulis akan menyampaikan sistematika penulisan agar mudah dipahami dalam setiap pembahasannya. Pada penelitian ini penulisan dibagi menjadi lima bab yang mana setiap sub bab akan berisi sesuai dengan substansi dan pembahasan yang akan diteliti, maka sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Keadaan Daerah Jambi Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 terdiri dari Masa Kependudukan Belanda di Jambi, Masa Kependudukan Jepang di Jambi dan Berita Kemerdekaan Indonesia sampai ke Jambi.

Bab III Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi 1945-1949 terdiri dari Agresi Militer Belanda I di Jambi, Agresi Militer Belanda II di Jambi, dan Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Belanda Kedua di Jambi.

Bab IV Dampak Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Masyarakat Jambi terdiri dari Dampak Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Belanda, Dampak Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Pejuang, dan Dampak Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Masyarakat Jambi.

Bab V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang penulis lakukan. Setelah itu daftar pustaka.